

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pedagogis

##### a. Pengertian Pedagogis

Pedagogis atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogis berasal dari kata Yunani *Paedagogia* yang berarti " pergaulan dengan anak-anak ". *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah.<sup>9</sup> Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses membangun peradaban bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu bertumpu pada konsep pertumbuhan, pengembangan, pembaharuan, dan kelangsungannya sehingga penyelenggaraan pendidikan harus dikelola secara profesional. Mengingat pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam proses pembangunan peradaban bangsa, maka bidang pendidikan perlu komitmen nasional.

Pendidikan merupakan suatu investasi terbesar yang memiliki nilai strategis bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Oleh sebab itu, pendiri Negara Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang

---

<sup>9</sup>Sharifa Alwiah Alsogoff, *Ilmu Pendidikan: Pedagogik*, ( Malaysia: 1954), hal. 31.

paling penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dalam pembukaan UUD 1945 yang terdapat di dalam alinea ke IV yang menekankan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan wadah strategis bagi upaya memperbaiki mutu kehidupan manusia, yang ditandai dengan meningkatnya kesejahteraan, menurunnya angka kemiskinan serta terbukanya berbagai alternatif pilihan dan peluang mengaktualisasi diri di masa depan<sup>10</sup>. Pendidikan memiliki hubungan erat dengan mendidik karena tujuan utama pendidikan ialah untuk memanusiakan manusia. Ruang lingkup pendidikan mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia terhadap segala sesuatu yang dilakukan sehingga sangatlah penting untuk mempelajari ilmu pendidikan.

Pedagogik merupakan ilmu yang membahas dan mengkaji tentang ruang lingkup pendidikan. Pedagogik sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik untuk membimbing, mengajar, menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dengan ilmu pedagogik guru mampu mengembangkan mental, keterampilan dalam memecahkan setiap masalah terhadap permasalahan yang dialami setiap siswa. Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu

---

<sup>10</sup>Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: 1980), hal. 32.

kedewasaan. Berdasarkan uraian tersebut bahwa yang menjadi objek kajian pedagogik adalah pergaulan pendidikan antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa. Konsep pedagogik ini merupakan suatu pendidikan anak yang didapatkan dari seorang guru untuk dapat mengembangkan kepribadian anak didiknya agar dapat melatih dan mengembangkan mental anak didik juga keterampilannya sehingga seorang anak mampu menghadapi permasalahannya sendiri.

Pada hakekatnya pendidikan akan berusaha untuk mengubah perilaku seseorang sesuai dengan tatanan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta mampu menciptakan individu yang mandiri, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, serta mampu memahami norma-norma yang berintegrasi kepada hidup bersama. Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda mencapai suatu generasi yang baik.<sup>11</sup> Dari uraian di atas, manusia selama hidupnya sangat memerlukan dan membutuhkan pendidikan karena manusia selalu diperhadapkan dengan situasi dan perkembangan zaman yang berubah-ubah sehingga dengan mendapatkan pendidikan manusia mampu mengikuti perkembangan zaman dengan baik secara optimal.

---

<sup>11</sup>Henderson, Stella Van Potterm, *intoduction to philosophy of education*. the University of Chicago, (Chicago,1959), hal. 125.

Guru mempunyai peran yang sangat penting terhadap pembentukan karakter siswa dan merupakan pengendalian mutu pendidikan. Pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa kehadiran seorang guru, karena guru merupakan pelaksana mutu pendidikan. Guru sebagai pendidik di sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua maupun masyarakat untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu, kedudukan seorang guru sebagai tenaga pendidik dituntut memenuhi berbagai macam persyaratan baik persyaratan secara individu maupun persyaratan jabatan.<sup>12</sup> Dengan persyaratan yang dimiliki oleh seorang guru tentu dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan amanat yang diberikan.

b. Tujuan Pedagogis

Ilmu pendidikan atau paedagogiek adalah teori pendidikan perenungan tentang pendidikan dalam arti yang luas. Ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persoalan yang timbul dalam praktik pendidikan. Ilmu yang mengubah kepribadian anak disebut pedagogik sedangkan ilmu yang merusak kepribadian anak disebut demagogik.<sup>13</sup> Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku serta membimbing anak

---

<sup>12</sup>PP No.19 Tahun 2005 *Tentang Standar Pendidikan nasional*, hal. 334

<sup>13</sup>Salam Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201.

untuk mencapai kedewasaan. Selain itu, pendidikan juga membantu proses berlangsungnya pencapaian tujuan yang berdaya guna dan berhasil guna terhadap tiga hal antara lain kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

Tujuan pendidikan seutuhnya berfokus pada manusia untuk mengembangkan potensi dan kepribadian sesuai dengan kodrat dan hakekatnya sebagai manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang bersifat dinamis terhadap potensi jasmani dan rohani seseorang. Kedua hal tersebut harus berjalan secara serentak dan terpadu serta seirama dengan pertumbuhan biologis seseorang. Selain itu, dengan pendidikan manusia mampu meningkatkan taraf hidup, mengembangkan kepribadian, pengetahuan, serta keterampilan secara sadar atau tidak sadar selama proses pendidikan terus mengalir dalam diri seseorang.

Dalam kompetensi pedagogik tidak luput dari peranan seorang tenaga pendidik atau guru, guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta mengetahui cara memberikan pelajaran yang benar kepada para siswa. Jadi, peran guru di sekolah bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga turut membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang baik. Dalam dunia Pendidikan, guru bertugas sebagai pelaksana kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman kerja sehingga guru akan terhindar dari hal-hal

yang tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam kurikulum.<sup>14</sup> Hal ini berarti kurikulum akan memberikan arah yang tepat dan benar terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar sebagai tugas pokok tenaga pendidik.

Pedagogik memiliki tujuan terhadap evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan sasaran tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan, karena semua unsur pembelajaran selalu diawali pada tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara sumber belajar dengan peserta didik. Sasaran evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaannya lebih terperinci antara lain: (1) Kemampuan guru menggunakan bahan dan alat dalam pembelajaran; (2) Kesesuaian bahan dan alat dengan pesan dan tujuan pengajaran; (3) Kemampuan guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran; (4) Interaksi antara siswa dengan siswa lain; (5) Interaksi siswa dengan guru.<sup>15</sup> Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari pedagogik itu sendiri adalah untuk memanusiakan manusia dalam hal ini bukan hanya kepada siswa saja melainkan tenaga pendidik juga mendapatkan banyak pelajaran yang tidak hanya didapatkan ketika membaca buku tetapi dengan berinteraksi langsung dengan peserta didik.

---

<sup>14</sup>Hari Sudrajad, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Cipta Cemas Grafika, 2003), hal. 67.

<sup>15</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 98.

## B. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” dari bahasa Latin yaitu “*Movere*” yang berarti menggerakkan,<sup>16</sup> Dengan demikian, kata motivasi dapat diartikan sebagai usaha untuk bergerak. Dalam pengertian yang sama pula, motivasi adalah sebuah proses untuk menggiatkan motif motif menjadi perbuatan tingkahlaku untuk memenuhi tujuan dan mencapai tujuan, keadaanaan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkahlakunya untuk bertindak terhadap sesuatu untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup> Jadi motivasi merupakan suatu usaha yang terdapat dalam diri seseorang untuk bergerak dan bertindak dalam melakukan sesuatu secara aktif karena dirangsang oleh kebutuhan dan tujuan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan tujuan tertentu.<sup>18</sup> Jika Peserta didik melakukan sesuatu secara spontan tanpa arahan dari siapa pun itu berarti dalam diri anak secara jelas memiliki motivasi untuk bertindak tanpa mendapat tekanan dan paksaan dari siapa pun, karena memiliki tujuan terhadap

---

<sup>16</sup>Ki RBD. Fudyartanto , *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hal. 259.

<sup>17</sup>User Uman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo persadah), 2000), hal. 73.

<sup>18</sup>Hasan Alwi, ddk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 756.

sesuatu yang ingin dicapai. Ada tiga komponen utama dalam motivasi antara lain: (1) kebutuhan (2) dorongan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila terjadi ketidak seimbang antara yang seseorang miliki dengan yang diharapkan, sehingga berusaha untuk melengkapi apa yang masih dianggap kurang lengkap. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berpusat pada pemenuhan harapan atau tujuan. Dorongan yang perfokus pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Sedangkan tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh individu sehingga terjadi sebuah gerakan atau motivasi.

Beberapa pendapat para tokoh tentang motivasi sebagaimana yang telah dikutip oleh Fudyartanti antara lain:

- a. Atkinson mendefenisikan motivasi sebagai berikut “ *the term motivation refers to the aronsul of tendency to act to produce one or more effect*”. Motivasi menunjukkan tendensi berbuat untuk menghasilkan (memproduksi) satu atau lebih pengaruh pengaruhnya.<sup>19</sup>
- b. Soen Siregar menyatakan bahwa, motivasi merupakan dorongan mengelolah internal self dalam diri seseorang agar memberikan respon positif dan konsisten terhadap situasi, keberhasilan, tantangan, masalah yang dihadapi dalam lingkup kehidupan .<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas maka motivasi adalah sebuah dorangan yang timbul dalam diri seseorang yang bertindak

---

<sup>19</sup>Ki RBS. Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hal. 257.

<sup>20</sup>Soen Siregar, *Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: STT Jakarta, 2003), hal. 113.



secara sadar terhadap segala sesuatu untuk melakukan yang di anggap penting dan berguna bagi tujuan hidupnya.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, atau bertumbuh secara alami dalam hal pertumbuhan gairah, tertarik terhadap sesuatu, dan semangat dalam mempelajari semua hal. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya gerak psikis dalam diri peserta didik yang menumbuhkan keinginan belajarnya, kelangsungan kegiatan pembelajaran serta memberikan arah terhadap pencapaian tujuan belajar.<sup>21</sup> Peserta didik akan selalu berusaha terhadap proses belajar, motivasi sangat diperlukan bagi setiap peserta untuk mendukung proses pembelajaran dan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk kelangsungan hidup dalam menempuh pendidikan. Keseluruhan daya gerak yang ada pada diri peserta didik yang menimbulkan dorongan untuk belajar disebut motivasi belajar.<sup>22</sup> Dengan demikian, motivasi menjadi hal penentu dalam kehidupan manusia untuk meraih cita-cita. Tanpa motivasi, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik karena peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar akan giat dalam menempuh pendidikan serta berusaha terhadap tujuan yang ingin

---

<sup>21</sup>Winkel, *Pasikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1987), hal.92.

<sup>22</sup>Ibid., hal. 75.

dicapainya. Jika motivasi belajar sudah tertanam dalam diri seorang anak maka tanpa perintah pun peserta didik secara spontan akan bergerak dan melakukan tugasnya sebagai pelajar.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh oleh Fyans dan Mearch pada tahun 1987 terhadap 3 faktor yaitu: latar belakang keluarga, sekolah dan motivasi, faktor yang terakhir merupakan prediktor yang paling baik terhadap prestasi belajar siswa. Motivasi berprestasi (*Achievement Motivation*) memiliki kontribusi 64% terhadap prestasi belajar.<sup>23</sup> Dari pernyataan tersebut, motivasi sangat mengambil peran penting dalam setiap langkah kehidupan peserta untuk menunjang prestasi belajar bahkan sangat menunjang mutu pendidikan.

Motivasi merupakan jantung dalam proses belajar mengajar. Motivasi hadir tidak hanya penting bagi peserta didik saja namun juga harus dimiliki oleh guru. Guru adalah pusat dari berbagai sudut pendidikan mulai dari penggerak tingkah laku, ketekunan, semangat dan minat setiap peserta didik dalam belajar.<sup>24</sup> Ada beberapa manfaat motivasi terhadap belajar siswa antara lain: (1) Memberikan kesadaran terhadap kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar. (2) Memberikan informasi tentang kekuatan usaha belajar, bila dibandingkan dengan teman sebaya. (3) Mengarahkan semangat belajar.

---

<sup>23</sup>Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remadja Rosdakarya), hal. 308.

<sup>24</sup>Permendiknas, *Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan (2007)*, hal. 27.

(4) Meningkatkan semangat belajar. (5) Memberikan kesadaran terhadap belajar secara berkesinambungan, dan melatih kekuatan untuk mencapai hasil. Motivasi belajar pun penting dipahami oleh guru sebagai seorang motivator dalam proses pembelajaran. pengetahuan dan pemahaman motivasi belajar bagi siswa juga memiliki manfaat bagi seorang guru antara lain: (1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa dalam belajar sampai memperoleh hasil yang diinginkan. (2) Setiap peserta didik dalam belajar memiliki berbagai macam cara. Dari berbagai macam cara tersebut seorang guru dapat menggunakan berbagai jenis strategi dalam belajar untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang memiliki perilaku acuh tak acuh dalam kegiatan pembelajaran. (3) Meningkatkan kinerja guru untuk memilih satu di antara berbagai macam peran seperti penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi untuk perkembangan perilaku siswa. (4) Memberikan peluang kepada guru untuk “unjuk kerja” rekaya pedagogis<sup>25</sup>. Tugas guru adalah untuk membuat semua peserta didik mencapai hasil yang baik. Profesionalisme guru sebenarnya terletak pada “Mengubah” siswa dalam segala aspek kehidupan mulai dari semangat belajar, interaksi sosial, serta daya tarik setiap peserta didik terhadap aktivitas belajar.

---

<sup>25</sup>Prayitno, Elida, *Motivasi Dalam Belajar*, (Jakarta: Diterjendikti Depdikbud, 1989 ), hal. 320.

c. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Dalam aktivitas belajar, terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut timbul dari dalam (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik) diri peserta didik itu sendiri. Pengembangan dan penguatan motivasi belajar terhadap peserta didik tersebut bersumber dari guru atau pendidik, keluarga dan lingkungan hidup peserta didik itu sendiri. Dalam pendidikan formal, motivasi belajar merupakan bagian dari kajian pedagogis guru dari segi tindakan perbuatan, persiapan mengajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Maka guru perlu memberikan motivasi belajar terhadap siswa untuk menciptakan kemandirian, peningkatan keinginan terhadap pencapaian hasil yang berpengaruh pada kondisi psikologi siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

a. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar siswa mulai terlihat sejak anak-anak yang ditandai dengan berkembangnya perilaku moral, akal, kemauan, gaya bahasa dan pola kehidupan.<sup>26</sup> Pada fase ini seseorang mulai merancang cita-cita seiring proses belajar yang berlangsung dalam kehidupan belajarnya. Cita-cita akan diperkuat dengan semangat

---

<sup>26</sup>Idiastono, Tonny. *Pendidikan Manusia Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2001), hal. 97.

belajar, yang di dukung dari aspek instrinsik dan aspek ekstrinsik untuk mewujudkan cita cita yang ingin dicapai.

b. Kondisi Siswa

Kondisi peserta didik dalam belajar terdiri dari dua aspek yaitu jasamani dan rohani<sup>27</sup>. Kondisi tersebut merupakan dua hal pokok dalam mengatur tingkat emosional dan spirituatitas peserta didik dalam menerima dan menganalisa bahan ajar yang diberikan agar mampu dikelola dengan baik untuk memberikan respon yang akan menciptakan suatu dorongan dalam pencapaian hasil belajar.

c. Kondisi Lingkungan Siswa.

Keadaan lingkungan peserta didik merupakan faktor pendukung dalam belajar. Kondisi lingkungan yang aman, damai dan tenang akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap hasil belajar karena seluruh aktivitas hanya berfokus pada satu tujuan saja.

d. Upaya Guru dalam Pembelajaran Siswa

Guru merupakan pusat perhatian pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk profesional dalam mengajar. Profesionalisme seorang guru tentu memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa karena menjadi pendukung pada

---

<sup>27</sup>Winkles, WS. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1991) hal. 304.

kedisiplinan siswa, minat belajar serta penguasaan terhadap bahan ajar.

### C. Judi Sebagai Patologi Sosial

Secara bahasa patologi terbagi menjadi dua kata yaitu "*Pathos*" yang memiliki arti yaitu penyakit, dan "*Logos*" yang berarti Ilmu, jadi disimpulkan bahwa patologi adalah ilmu yang berbicara dan membahas tentang penyakit.<sup>28</sup> Dalam dunia kedokteran patologi digunakan untuk mendiagnosa suatu penyakit namun seiring berjalannya waktu patologi digunakan dalam kehidupan sosial untuk mengetahui dan mendeteksi berbagai macam penyakit sosial yang dialami seseorang yang disebut patologi sosial. Sekelompok manusia yang hidup dan menjalani kehidupan secara bersama-sama dan bermasyarakat merupakan organisme dalam bidang biologi sehingga masyarakat pun mengenal konsep penyakit. Perilaku yang terjadi dalam masyarakat terkadang bertentangan dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat sehingga terkadang pola hidup seseorang dalam bermasyarakat tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Perilaku dan penyimpangan seperti ini yang kemudian menjadi penyakit bagi masyarakat masa kini.

---

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 234.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, sosial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.<sup>29</sup> Masyarakat terdiri dari beberapa individu atau kelompok yang berinteraksi dan menjalani kehidupan secara bersama-sama, dalam kehidupan masyarakat inilah begitu banyak permasalahan yang terjadi yang mempengaruhi kehidupan bersosial. sehingga patologi sosial dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang gejala-gejala sosial yang dianggap penyakit dalam hubungannya dengan masyarakat sosial. Adapun defenisi patologi sosial menurut para ahli yaitu

(1) Menurut Koe Soe Khaim, patologi sosial adalah gejala diman tidak ada kesuaian antara berbagai unsur dari sesuatu keseluruhan yang dapat membahayakan kehidupan kelompok yang menghalangi pemuasan keinginan fundamental dari anggota anggotanya , sehingga pengikatan sosial terputus sama sekali. (2) Blackmar dan Billin menyatakan bahwa patologi sosial diartikan sebagai kegagalan individu menyesuaikan diri terhadap kehidupan dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian.<sup>30</sup>

Menurut Kartini Kartono, masalah sosial adalah segala tingkah laku yang melanggar adat istiadat yang mengganggu situasi sosial, serta sesuatu hal yang tidak dikehendaki serta berbahaya dan merugikan banyak orang.<sup>31</sup> Patologi sosial merupakan ilmu yang membahas tentang sikap,

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hal.1085.

<sup>30</sup>Rohman, Abid, *Patologi Sosial Perspektif Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tematika Sosiologi*, (Uinsby, Jurnal pdf).

<sup>31</sup>Metriyulita,<https://metriyulita.wordpress.com/patologi-sosial-dan-masalah-sosial/>, diakses pada tanggal 18 Mei 2023.

perilaku, aktivitas yang bertentangan dengan agama, adat istiadat, norma-norma masyarakat, serta penyimpangan perilaku. Dari penjelasan di atas jelas bahwa patologi sosial adalah sesuatu yang berhubungan tentang penyakit sosial dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat yang merugikan banyak orang, bertentangan dengan norma, tidak sesuai dengan aturan dan ketetapan dalam agama serta mengganggu kesejahteraan dan ketentraman orang lain.

Munculnya patologi sosial di dasari oleh keinginan manusia untuk semakin maju dan berkembang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada awal abad ke-19 sampai awal abad ke-20, para sosiologi mendefinisikan patologi sosial sebagai tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas, hidup rukun bertetangga, kekeluargaan, serta ketaatan pada hukum formal.<sup>32</sup> Patologi sosial timbul karena berbagai gejala yang timbul karena terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang berdampak terhadap seluruh aspek-aspek sosial.

Patologi sosial tidak hanya menjadi tantangan bagi individu yang terlibat, tetapi juga mempengaruhi hubungan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan, kerugian ekonomi, ketidakstabilan politik, ketidakadilan sosial, dan pembatasan

---

<sup>32</sup>Ibid., hal. 50.



dalam pengembangan sosial ekonomi. Untuk mengatasi patologi sosial, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Hal ini melibatkan upaya pencegahan, intervensi, rehabilitasi, serta perbaikan system sosial dan kebijakan publik. Pendidikan, perawatan kesehatan mental, program penuntasan kemiskinan, pembangunan ekonomi yang inklusif, dan penguatan norma sosial yang bersifat positif merupakan beberapa langkah yang dapat di ambil untuk mengurangi dan mengatasi patologi sosial.

Dalam rangka memahami dan mengatasi patologi sosial, penting untuk melihatnya sebagai sebuah masalah kompleks yang melibatkan berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, komunitas, dan individu diperlukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi patologi sosial dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih seimbang, adil, dan berkelanjutan.

#### **D. Judi Sabung Ayam**

##### **a. Pengertian Judi**

Judi adalah suatu permainan yang dilakukan dengan memperebutkan sejumlah uang atau harta benda dengan memilih satu objek yang diyakini akan menang dalam permainan tersebut. Sistem dari perjudian adalah bagi individu yang kalah dalam permainan tersebut akan memberikan uang atau materi sebagai taruhan dalam permainan.

Menurut *Kamus besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Judi memiliki arti sebagai permainan apapun yang menggunakan uang atau pun barang berharga bahkan judi disebut sebagai penyimpangan perilaku sosial.<sup>33</sup> Judi Sering dikatakan sebagai penyakit dalam masyarakat karena hampir semua kalangan melarang perjudian sebab memiliki konsekuensi. Dalam UUD Hukum Pidana Pasal 303 Ayat 3 KUHP, judi merupakan suatu kegiatan atau permainan yang didasari oleh harapan untuk menang untuk mempertaruhkan sesuatu dan mendapatkan sesuatu dan itu termasuk dalam golongan pertandingan, perlombaan, dan kejadian yang belum pasti akan hasil akhirnya.<sup>34</sup> Walaupun judi dapat merugikan berbagai pihak, namun kegiatan ini digemari oleh banyak orang salah satu contohnya adalah masyarakat Toraja.

Judi merupakan sebuah permainan tertua di dunia yang dikenal sebagai sebuah permainan untung-untungan. Judi dapat mengakibatkan kerugian yang besar jika sudah mengalami kecanduan tidak hanya bagi pelaku namun juga terhadap keluarga. Permainan judi adalah sebuah tindakan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, karena dengan judi seseorang malas dalam bekerja dan cenderung menghindari dari pelayanan, tidak menggunakan waktu dengan baik serta talenta yang dimilikinya karena lebih memikirkan suatu cara untuk

---

<sup>33</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, KBBI

<sup>34</sup>KUHP Pasal 303 ayat 3, Tentang Perjudian

mendapatkan materi dengan cepat tanpa harus berjerih lelah dalam bekerja.<sup>35</sup> Kehadiran judi dalam diri seseorang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap nilai spiritualitas seseorang karena dapat menjadi pemicu bagi pelayanan untuk tidak mengikuti pelayanan gerejawi dan melupakan panggilan mereka sebagai orang Kristen.

Judi adalah kegiatan yang melawan hukum, meskipun demikian judi masih digemari oleh banyak orang termasuk anak sekolah. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh judi terhadap pelajar khususnya mereka yang masih duduk dibangku SMA, sering kali peserta didik tidak hadir untuk mengikuti pelajaran disekolah karena adanya kegiatan tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa judi membawa dampak buruk bagi pelajar terhadap , perkembangan nilai akademis pelajar, nilai spritualitas karena mereka yang seharusnya mengikuti ibadah justru memilih untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dampak yang ditimbulkan oleh judi adalah kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di sekolah maupun di gereja.

b. Judi Sabung Ayam Sebagai Patologi Sosial

Perjudian merupakan kondisi dimana terdapat sejumlah potensi kehilangan sesuatu yang berharga atau segala hal yang mengandung

---

<sup>35</sup>Sidang Sinode Kerja V *Gereja Toraja tentang, Penanggulangan Judi Sabung Ayam.* (Tangmentoe,1999 ), hal. 5.

resiko. Pada kondisi ini orang semakin berani untuk mempertaruhkan lebih banyak yang mereka punya demi mencapai sesuatu yang mereka inginkan yaitu kemenangan dalam bertaruh.<sup>36</sup> Judi sabung ayam adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengadu dua ayam jantan dan mempertaruhkan sejumlah uang sebagai taruhannya.

Judi dalam bentuk sabung ayam dan jenis judi lainnya masuk ke Toraja pertama kali diperkenalkan oleh pendatang dari Bugis karena berbagai keperluan dan kepentingan melalui Enrekang<sup>37</sup>. Jika di analisa secara mendalam dan mendasar sabung ayam yang saat ini sedang berkembang bukanlah milik orang Toraja. Hal ini ditandai dengan pemberian nama dan istilah-istilah baik nama nama ayam berdasarkan warna, jenis bulu ayam maupun alat-alat yang digunakan dalam kegiatan tersebut seperti taji dan *Pamulang* yang identik dengan bahasa Bugis.

Jika melihat praktek dan cara sabung ayam yang sekarang sudah jauh dari makna yang sesungguhnya. Kegiatan sabung ayam yang sekarang merupakan suatu kegiatan yang melibatkan sejumlah uang serta mempertaruhkan harta benda yang dapat memicu kerugian dan kecanduan yang berkepanjangan. Sebelum adu ayam dikenal sebagai

---

<sup>36</sup>Bertus Tallulembang, *Judi Dalam Sorotan Religiasitas Leluhur Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), hal. 46a.

<sup>37</sup>L.T Tandilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan,1981), hal.102.

ajang judi oleh masyarakat Toraja, pada zaman sebelumnya sabung ayam merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menyelesaikan sebuah sengketa antara dua orang atau lebih. Namun seiring berjalannya waktu, sabung ayam dijadikan tempat untuk mempertaruhkan segala sesuatu, seperti harta benda. Kegiatan tersebut dapat memicu keributan dan perkelahian karena sering kali terjadi kecurangan didalamnya.

Dahulu kala kegiatan adu ayam di kalangan masyarakat Toraja tidak dilakukan disembarang waktu dan tempat, tetapi hanya dilakukan dalam pengambilan keputusan antara dua orang yang bersengketa dimana keputusan tersebut tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun. Keputusan tersebut diketahui melalui acara *Silondongan*.<sup>38</sup> Menurut L.T. Tangdilintin *Silondongan* adalah suatu cara peradilan terhadap dua orang yang bersengketa dengan kedua belah pihak diperintahkan untuk mengambil masing-masing satu ekor ayam jantan kemudian diserahkan kepada ketua adat untuk didoakan dan disumpah oleh penghulu, bahwa ayam dari kedua belah pihak yang tidak berkata benar akan kalah dan sebaliknya yang berkata benar akan menang, kemudian kedua ayam itu dipasangi taji yang tajam pada masing-masing sebelah kakinya lalu kedua orang yang bersengketa memegang ayamnya masing-masing lalu

---

<sup>38</sup>L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Yayasan Lepongan Bulan,1975), hal. 215.

dilepaskan untuk diadu. Dalam waktu singkat yang kalah dinyatakan kalah dan keputusan berlaku mutlak.<sup>39</sup> Dari penjelasan tersebut tujuan dari sabung ayam bukanlah judi, namun tak bisa dipungkiri bahwa demi kepentingan berbagai pihak sabung ayam kemudian berkembang menjadi ajang perjudian. Banyak yang beranggapan bahwa sabung ayam adalah kegiatan yang bermanfaat bagi segelintir orang yang tidak mempunyai pekerjaan, namun tanpa disadari judi sabung ayam membawa dampak buruk karena potensi untuk menang sangatlah kecil.

Judi sabung ayam telah terbukti membawa dampak negatif baik dalam lingkungan judi itu sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat yakni permusuhan, saling menyalahkan karena berlaku curang serta dapat menyebabkan perkelahian. Judi sabung ayam dalam kaitannya dengan peserta didik juga membawa dampak yang buruk, karena kegiatan tersebut telah menyita waktu belajar baik disekolah, menurunnya penilaian dalam akademik pendidikan, menghambat aktivitas di rumah, serta kurangnya perhatian terhadap kegiatan gereja. Judi sabung ayam di kalangan masyarakat Toraja bukanlah kegiatan yang dilaksanakan secara resmi dalam rangkaian adat dan budaya sehingga siapapun bebas untuk mengikuti dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Peserta didik khususnya pelajar SMA merupakan golongan

---

<sup>39</sup>Ibid., hal 90.

kecil dalam kegiatan tersebut dalam hal ini tak banyak peserta didik yang ikut dalam kegiatan tersebut, namun dari situlah biasanya hasutan dan godaan untuk mengajak peserta didik yang lain untuk ikut meramaikan bahkan ikut terlibat dalam kegiatan judi sabung ayam tersebut.

Judi sabung ayam sebagai patologi sosial mengacu pada beberapa karakteristik yang terjadi dalam kehidupan para masyarakat antara lain:

1. Kehilangan penguasaan diri: Individu dengan patologi sosial dalam judi sabung ayam sering kali kehilangan kontrol atas kegiatan perjudiannya, pelaku perjudian tidak dapat menghentikan atau mengontrol dan memberi batasan dalam bertaruh meskipun telah mengalami kerugian besar dan tidak menyadari dampak yang telah di timbulkan.
2. Prioritas yang salah: Judi sabung ayam sering kali memberikan prioritas yang salah dalam mengambil keputusan dalam bermain judi, mengabaikan keluarga, pekerjaan, atau kewajiban financial terhadap kebutuhan ekonomi keluarga.
3. Gangguan emosional: kekalahan dalam perjudian dapat menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan stres, serta memberikan dampak terhadap rusaknya hubungan dalam pasangan, keluarga, teman, masyarakat secara umum

4. Masalah finansial: Perjudian dapat menyebabkan masalah finansial yang serius. Seseorang yang terlibat dalam sistem perjudian mengalami kehilangan uang, aset, serta hutang yang tidak terbayarkan. Hal ini berdampak buruk terhadap kehidupan secara keseluruhan dan memicu kesulitan keuangan yang lebih luas.
5. Tindakan yang merugikan: Perjudian dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam lingkaran kerugian dan hutang yang sulit untuk dipulihkan. Seseorang terus berjudi dengan harapan untuk melipat gandakan uang serta mengembalikan kerugian telah dialami namun hasilnya sering kali semakin memburuk dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Judi sabung ayam sebagai patologi sosial bukanlah masalah yang hanya memengaruhi individu saja, namun berdampak negatif secara signifikan terhadap keluarga, teman, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlunya pencegahan dan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah patologi sosial yang terkait dengan judi, secara khusus judi sabung ayam dalam kalangan masyarakat dan para pelajar.

#### c. Pandangan Alkitab Tentang Judi

Pandangan iman Kristen terhadap larangan bermain judi dijelaskan secara mendalam berbagai ayat Alkitab. Alkitab menegaskan untuk jangan menjadi hamba uang dan cinta akan uang karena uang merupakan akar



segala kejahatan. Oleh sebab itu dengan memburu uang beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka (1 Tim 6:10)

Manusia harus bekerja dan kekayaan harus dikumpul dengan cara yang halal. "Tangan yang lamban membuat miskin tetapi tangan orang rajin menjadi kaya" Amsal 10:4. Harta yang cepat diperoleh akan berkurang tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit menjadi kaya Amsal 13:11. Kitab Amsal sangat menegaskan tentang bagaimana manusia harus bekerja keras dalam menghasilkan uang, bukan menyimpang dan menggunakan segala cara untuk menghasilkan uang demi kepuasan diri semata.

Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, kemana engkau pergi. Pengkhotbah 9:10.<sup>40</sup> Ayat Alkitab ini sangat menegaskan bagi orang yang mengikut Kristus bekerja dan melakukannya dengan sungguh-sungguh dalam pekerjaan. Markus 15:24, dikatakan bahwa karena dalam membuang undi mengandung unsur untung-untungan untuk memenangkan undi tersebut. Didalam Alkitab ada bentuk undian yang bertujuan untuk mengetahui keputusan Allah misalnya, pembuangan undi

---

<sup>40</sup>Bertus Tallulembang, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), hal. 53.

pada waktu pembagian tanah di antara suku-suku<sup>41</sup>. Secara spesifik kata judi tidak terdapat didalam Alkitab melainkan hanya dijumpai istilah undi.

Judi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan uang yang tidak dikehendaki oleh Allah karena manusia tidak menggunakan waktu, tenaga dan talenta yang dianugerahkan Tuhan secara bertanggung jawab bahkan dengan judi manusia menggunakan kelicikan untuk saling memperdaya dan mendustai dalam memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa perjudian merupakan pemberontakan manusia terhadap Tuhan serta penghianatan kepada sesama manusia. Hal ini justru bertentangan dengan perintah Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam Alkitab Matius 22:37-39 “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa judi merupakan tindakan yang bertentangan dengan Alkitab.

---

<sup>41</sup>R. Buiman, *Surat-Surat Pastoral I & II Timotius dan Titus* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 62.

